

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemimpin merupakan sosok yang memiliki peranan penting dalam suatu kelompok sebagai sosok organisatoris dalam suatu bangsa sebagai upaya untuk mensejahterakan rakyatnya agar tercipta kehidupan negara yang aman dan damai. Soekiman Wirjosandjojo¹ merupakan salah satu figur pemimpin yang memiliki riwayat yang panjang dalam dinamika politik pemerintahan Republik Indonesia. Soekiman merupakan politisi Partai Masyumi kelahiran Surakarta, 19 Juni 1898 dari pasangan suami istri Mas Wiryosanjoyo dan Ny. Sukiman.² Ayah Soekiman yang merupakan seorang pedagang kebutuhan pokok memiliki langganan seorang mantan perwira Belanda sekaligus penjaga asrama sekolah Europeesche Lagere School (ELS), ia bernama Van der Wal.³ Relasi ayahnya ini menjadi jalan pembuka riwayat pendidikan Soekiman nantinya.

Soekiman dapat memperoleh pendidikan di Europeesche Lagere School (ELS) Boyolali berkat relasi ayahnya dengan mantan perwira Belanda tersebut. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada bidang kedokteran di School tot Opleiding Inlandsche Artsen (STOVIA). Dirinya kemudian melanjutkan pendidikan kedokterannya di perguruan tinggi Belanda tepatnya di Universitas Amsterdam.⁴ Soekiman selain sebagai seorang mahasiswa kedokteran yang

¹ Pada bagian selanjutnya penyebutan Soekiman Wirjosandjojo akan disebut dengan Soekiman. Potret wajah Soekiman dapat dilihat dalam lampiran 1.

² Muchtaruddin Ibrahim, *Dr. Sukiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, hlm 7.

³ *Ibid*, hlm. 9.

⁴ Lukman Hakiem, *Soekiman: Sebuah Biografi Politik Pemimpin Pertama Partai Masyumi dan Kontribusinya Untuk Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022, hlm. 29.

berusaha mendapatkan gelar *Arts*, ia juga aktif di organisasi perkumpulan mahasiswa Hindia Belanda di Belanda bernama Perhimpunan Indonesia.

Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi perkumpulan para pelajar Hindia Belanda di Belanda yang didirikan pada 1908 oleh Soetan Kasajangan Soripada Harahap dan R.M. Noto Soeroto dengan tujuan sebagai sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.⁵ Soekiman pernah menjabat sebagai ketua di organisasi ini pada periode 1924-1925, sekaligus terjadi pergantian nama dari *Indonesische Vereeniging* menjadi Perhimpunan Indonesia,⁶ nama tersebut dipilih sebagai bentuk tindak lanjut dari penerbitan majalah *Indonesia Merdeka* dengan tujuan agar nama Indonesia dapat dikenal secara luas.⁷ Terpilihnya Soekiman sebagai ketua Perhimpunan Indonesia menandai awal karier politik Soekiman ketika di Belanda.

Soekiman kembali ke tanah air pada tahun 1926 setelah selesai menempuh pendidikan kedokteran di Belanda. Ia kembali melanjutkan kiprah politiknya dengan bergabung bersama Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) di tahun 1927 yang pada saat itu dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto.⁸ Ia selama di PSII sempat berselisih dengan HOS. Tjokroaminoto karena Soekiman merasa kurang adanya transparansi keuangan di tubuh PSII yang kemudian mengakibatkan dirinya dikeluarkan dari PSII. Soekiman dan rekannya Surjopranoto serta beberapa mantan

⁵ Ander Yansyah, Wawat Suryati, Deri Ciciria, "Tinjauan Historis Tentang Organisasi Indische Vereeniging Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Tahun 1908-1928", *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4 (1), 2022, hlm. 3.

⁶ Iskandar, "Peran Soekiman Wirjosandjojo dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia pada 1922-1925", *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (2), 2024, hlm. 38.

⁷ Lukman Hakiem, *op.cit.*, hlm. 37.

⁸ Siti Rais Alamsyah, *10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang*. Jakarta: Mutiara, 1952, hlm. 71.

anggota partai lainnya yang dikeluarkan, kemudian mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.⁹ Organisasi yang diikuti oleh Soekiman pasca pulang ke tanah air cenderung berideologi Islamis, dengan mencapai puncaknya ketika ia menjadi ketua Partai Masyumi pada November 1945. Hal ini menunjukkan bahwa Soekiman memiliki pergerakan politik yang cukup dinamis dan pragmatis, serta dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan organisasinya.

Partai Masyumi menjadi wadah politik pertama Soekiman ketika Indonesia sudah merdeka. Ia terpilih sebagai ketua Partai Masyumi pertama melalui putusan Mukhtar Umat Islam di Yogyakarta yang berlangsung pada 7-8 November 1945.¹⁰ Soekiman yang terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Masyumi, memiliki peran sebagai representasi pemimpin politik Islam. Ia yang merupakan kader Muhammadiyah, seorang aktivis Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), pernah menjadi ketua Partai Islam Indonesia (PII), dan aktivis Perhimpunan Indonesia (PI) ketika menempuh studi di Belanda, dan lulusan Fakultas Kedokteran dari Universitas Amsterdam, Belanda. Partai Masyumi di bawah pimpinan Soekiman selama kurun waktu 1945 sampai 1948 menjadi oposisi pemerintahan Indonesia. Soekiman baru bergabung dengan pemerintah Indonesia pada 1948 dengan menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri di Kabinet Hatta I yang dipimpin oleh Mohammad Hatta.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm 74.

¹⁰ Firman Noor & Ade Wiharso, *Partai Islam dan Pluralisme: Kajian atas Pandangan dan Sikap Politik Partai Masyumi*. Jakarta: Penerbit BRIN, 2024, hlm. 26-27.

¹¹ Naufal Al-Zahra, *Romantika Perjuangan Masyumi & NU*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2024, hlm. 45-45.

Kabinet Hatta I dalam menjalankan pemerintahannya berlangsung ketika Indonesia mengalami masa revolusi dengan dihadapi berbagai masalah yang mengancam keamanan negara.¹² Masa kepemimpinan Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri berlangsung selama dua periode yang dimulai sejak 29 Januari 1948 sampai 4 Agustus 1949 untuk periode pertama dan dilanjutkan untuk periode kedua sampai 20 Desember 1949.¹³ Karier politik Soekiman berlanjut ketika konstitusi yang berlaku di Indonesia adalah UUDS 1950 atau yang dikenal sebagai masa demokrasi liberal. Ia menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia pada era ini dengan masa tugas dimulai dari tahun 1951 sampai 1952.

Soekiman dilantik sebagai Perdana Menteri pada 27 April 1951. Kabinet ini terbentuk berdasarkan perjanjian dengan beberapa partai politik yang berkoalisi, khususnya dari Partai Masyumi dan Partai Nasional Indonesia (PNI).¹⁴ Susunan kabinet ini terdiri dari Perdana Menteri, Wakil Perdana Menteri dan 17 orang Menteri memimpin Departemen. Ia memimpin kabinet mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang fokus utamanya pada aspek keamanan, kemakmuran, dan masalah Irian Barat.¹⁵ Kabinet Soekiman berhasil merangkul PNI untuk berkoalisi yang sebelumnya pada Kabinet Natsir gagal mengajak untuk menjadi koalisi di kabinetnya dengan alasan PNI tidak menyetujui jumlah kursi di Kabinet.¹⁶

¹² Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2012, hlm 109.

¹³ Departemen Penerangan, *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1955, hlm 27-30.

¹⁴ Parbuntian Sinaga, *Eksistensi Menteri Negara Dalam Sistem Pemerintahan Pasca Amandemen UUD 1945*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2022, hlm. 184.

¹⁵ *Malang Post*, 27 April 1951.

¹⁶ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987, hlm. 203.

Soekiman secara politis bisa dikatakan berhasil dengan bergabungnya PNI yang sebelumnya gagal dirangkul.

Penelitian tentang Soekiman Wirjosandjojo sudah pernah dilakukan namun relatif sedikit, seperti yang dilakukan oleh Iskandar dengan judul *Peran Sukiman Wirjosandjojo Dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia Pada 1922-1925* dengan fokus penelitian pada peran Soekiman di organisasi Perhimpunan Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menambah informasi tentang Soekiman Wirjosandjojo yang berkarier di Pemerintahan Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana seseorang memposisikannya dirinya sebagai seorang pejabat negara. Fokus kajian ini terletak pada jabatan yang diampu Soekiman dan kebijakannya, sehingga menunjukkan sosok pemimpin pada suatu kelompok. Periode tahun yang dipilih pada penelitian ini yaitu sejak 1948 sampai 1952 yang merupakan puncak karier politik Soekiman di pemerintahan Indonesia. Tahun 1948 merupakan tahun pertama Soekiman menjadi pejabat pemerintah dengan menjadi Menteri Dalam Negeri, sementara tahun 1952 merupakan jabatan terakhir Soekiman di pemerintahan Indonesia sebagai Perdana Menteri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karier politik Soekiman Wirjosandjojo dalam Pemerintahan Indonesia Tahun 1948-1952?”. Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana profil Soekiman Wirjosandjojo?

2. Bagaimana karier politik Soekiman Wirjosandjojo sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta I tahun 1948-1949?
3. Bagaimana karier politik Soekiman Wirjosandjojo sebagai Perdana Menteri Indonesia tahun 1951-1952?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk memaparkan karier politik Soekiman Wirjosandjojo dalam pemerintahan Indonesia tahun 1948-1952 dan menjawab pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil Soekiman Wirjosandjojo.
2. Memaparkan karier politik Soekiman Wirjosandjojo sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta I tahun 1948-1949.
3. Memaparkan karier politik Soekiman Wirjosandjojo sebagai Perdana Menteri Indonesia tahun 1951-1952.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan untuk seluruh pembaca, baik bagi peneliti sejarah, tenaga pendidik, maupun peserta didik mengenai karier salah satu tokoh politik Islam Soekiman Wirjosandjojo dalam pemerintahan Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini harapannya dapat menambah karya tulis ilmiah yang membahas tentang tokoh Soekiman Wirjosandjojo serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1. Teori Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan tindakan manusia yang terbentuk melalui proses mental dan jiwa manusia tersebut. Salah satu kajian dari teori psikologi yaitu konsep diri. Menurut Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri merupakan perpaduan antara keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan pencapaian yang merupakan refleksi dari pribadi manusia.¹⁷ Konsep diri dapat didefinisikan sebagai perasaan dan pikiran yang dialami oleh diri manusia itu sendiri yang mempengaruhi kepribadian manusia. Kepribadian manusia bersifat mutlak dan sulit untuk diubah, yang memberikan konsistensi dan individualitas kepribadian seseorang serta kemampuan penyesuaian pada lingkungan sosial.

Woodworth dan Marquis memaparkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹⁸ Ilmu psikologi merupakan studi tentang bagaimana pikiran dan perilaku berfungsi dan bagaimana mereka mempengaruhi perilaku. Psikologi digambarkan sebagai suatu aktivitas manusia dalam bertindak, baik secara motorik, kognitif, maupun emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dari individu manusia tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas maka dapat diartikan bahwa teori psikologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh keluarga,

¹⁷ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 13-14.

¹⁸ Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005, hlm. 6.

lingkungan sekitar, tempat tinggal dan genetik manusia itu sendiri. Psikologi melihat struktur mental bawaan termasuk memandang karakteristik seseorang dalam berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dampaknya pada perkembangan. Dengan demikian psikologi meneliti alur pemikiran manusia dan meneliti alasan dibalik tindakan dan perilaku manusia.

Teori psikologi digunakan sebagai pembantu dalam mendeskripsikan profil Soekiman yaitu berupa latar belakang keluarga, masa pendidikan, dan riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh Soekiman dan juga sebagai alat bantu untuk pendeskripsian corak kepemimpinan dan pencapaian Soekiman selama mengampu jabatan dalam pemerintahan Indonesia. Teori ini digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh keluarga dan lingkungan sosial Soekiman terhadap keputusan dan kebijakan ketika mengemban amanah sebagai pejabat di Pemerintahan Indonesia pada kurun waktu 1948-1952.

2. Teori Kepemimpinan

Makna kepemimpinan memiliki penafsiran yang beragam sesuai dengan yang mendeskripsikan konsep kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan menurut Yukl adalah proses di mana pengaruh yang secara sadar diberikan oleh seseorang atau individu kepada orang lain untuk membimbing, menyusun, dan memfasilitasi aktivitas dan hubungan dalam suatu kelompok atau organisasi.¹⁹ Pemimpin memiliki tanggung jawab dan fungsi membentuk lingkungan kelompok atau organisasi tersebut bekerja secara efektif dan efisien. Pemimpin pada suatu kelompok atau organisasi menjalankan kepemimpinannya bertujuan untuk

¹⁹ Gary A. Yukl, *Leadership in Organizations 8nd Ed.* New Jersey: Pearson Education, 2014, hlm. 2-3.

mencapai tujuan dari kelompok atau organisasi tersebut yang telah disusun dan disepakati.

Menurut Soekanto kepemimpinan adalah kemampuan seseorang memimpin untuk mempengaruhi orang lain, yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.²⁰ Peran kepemimpinan merupakan karakteristik kelompok yang sangat penting sebagaimana telah dijalankan oleh pemimpin dengan pengaruhnya terhadap anggota kelompok yang lain. Dalam kelompok formal pemimpin bisa menjalankan kekuasaan yang disetujui secara sah. Artinya, pemimpin dapat memberikan penghargaan atau hukuman kepada anggota yang tidak mematuhi perintah atau aturan.²¹ Pemimpin memberikan penghargaan berfungsi sebagai sarana apresiasi agar anggota-anggotanya lebih termotivasi dalam melakukan pekerjaan, sedangkan pemberian hukuman dilakukan untuk mengevaluasi kinerja agar tidak terjadi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Kepemimpinan yang dijalankan berdasarkan tujuan dan fungsi akan menjadi efektif dan efisien. Pemimpin harus berusaha menjadi bagian dari organisasi atau kelompok yang mereka pimpin.²² Menurut Mattayang menyebutkan beberapa tipe dan gaya kepemimpinan, di antaranya tipe otoriter, paternalistik, kharismatik, Laissez Faire dan Demokratik.²³ Soekiman memiliki tipe kepemimpinan

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 288.

²¹ John M. Ivancevich, *Organizational Behaviour and Management Tenth Edition*. New York, McGraw-Hill Education, 2013, hlm. 249.

²² Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and practice*. US, Sage, 2018, hlm. 17.

²³ Besse Matayang, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis", *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2019, 2(2), hlm. 48-50

demokratik, yaitu tipe pemimpin yang memiliki kapabilitas untuk mempengaruhi orang banyak guna merumuskan langkah dan cara untuk mencapai tujuan dari suatu kelompok atau organisasi tertentu yang dilakukan secara kolektif bersama anggota-anggotanya. Kepemimpinan jenis ini lebih mengutamakan perilaku yang berfungsi sebagai pelindung dan penyelamat, serta menunjukkan dan mengembangkan organisasi atau kelompok. Seorang pemimpin melibatkan semua anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi orang dalam jumlah banyak untuk mencapai tujuan tertentu, dengan keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, guna mencapai tujuan dari kelompok tersebut. Kepemimpinan berfungsi sebagai perencana untuk menentukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin yang bekerja dalam suatu kelompok tidak dapat bekerja sendiri ketika melaksanakan apa yang menjadi tujuan mereka. Anggota yang dipimpin hendaknya saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Teori ini digunakan untuk menemukan karakter kepemimpinan Soekiman selama berkarier dalam perpolitikan di Indonesia yang nantinya akan berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang dibuat ketika Soekiman menempati jabatan struktural dalam pemerintahan Indonesia pada kurun waktu 1948-1952. Soekiman memiliki gaya kepemimpinan demokratis, sebab Soekiman dalam mengambil keputusan untuk membuat sebuah kebijakan dilakukan diskusi terlebih dahulu dengan anggota-anggotanya sebelum akhirnya aturan dan kebijakan tersebut

disahkan. Ia juga cenderung lebih bersifat akomodatif dalam menjalankan strategi politiknya dalam memperoleh dukungan partai dan masyarakat. Ia juga berusaha untuk menampung aspirasi dari partai maupun masyarakat dalam pengambilan keputusan penetapan kebijakan.

3. Teori Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam merespon permasalahan dan krisis. Menurut Pasolong kebijakan merupakan suatu rangkaian alternatif yang siap dipilih berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Kebijakan merupakan suatu hasil analisis mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan alternatif terbaik. Kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai kumpulan keputusan yang berkaitan dengan rancangan dari lembaga atau pejabat pemerintah dalam berbagai bidang serta memiliki korelasi dengan pemerintahan, seperti keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, perkotaan, dan lain-lain.²⁴ Pemerintah yang mengeluarkan kebijakan didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang dinaunginya, agar tercipta lingkungan yang aman dan sejahtera.

Menurut Dye Kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan dalam merespon permasalahan dan krisis di masyarakat.²⁵ Kebijakan publik yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan kemudian dirancang pada sebuah program kerja. Program yang telah dirancang bertujuan untuk mencapai tujuan, prinsip, dan praktik tertentu demi

²⁴ Irawati Igrisa, *Kebijakan Publik: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Tanah Air Beta, 2022, hlm. 31.

²⁵ Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy Fifteenth Edition*. Florida: Pearson education, 2016, hlm. 1-2.

kepentingan orang banyak. Perencanaan program yang dibuat oleh suatu lembaga pemerintahan akan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat mereka mengampu jabatan, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan sekumpulan langkah yang diambil, maupun tidak diambil, oleh pemerintah untuk mengatasi masalah publik demi kepentingan bersama. Kebijakan ini dirancang secara kolaboratif oleh pemimpin dan anggota kelompok, dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang berada dalam wilayah kekuasaan dan tanggung jawab organisasi tersebut. Teori kebijakan publik ini digunakan oleh untuk menganalisis kebijakan yang dikeluarkan oleh Soekiman sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta I tahun 1948-1949, dan sebagai Perdana Menteri pada tahun 1951-1952 serta kebijakan dan program kerja untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi pada periode tahun tersebut.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sumber referensi yang digunakan sebagai rujukan yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka yang digunakan pada skripsi ini disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Karier Politik Soekiman Wirjosandjojo Dalam Pemerintahan Indonesia tahun 1948-1952?”. Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada uraian sebagai berikut

Pertanyaan penelitian pertama yaitu tentang profil Soekiman Wirjosandjojo. Pustaka pertama dari pertanyaan penelitian pertama yaitu buku karya Muchtaruddin Ibrahim dengan judul *Dr. Soekiman Wirjosandjojo: Hasil Karya dan*

*Pengabdian*nya yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982. Muchtarudin Ibrahim memaparkan dalam tulisannya mengenai latar belakang keluarga, orang tua, dan saudara-saudara Soekiman dari masa kanak-kanak hingga menempuh pendidikan dan berkarier di bidang politik melalui organisasi yang pernah diikutinya. Informasi yang ada pada pustaka ini sebagian berasal dari wawancara dengan keluarga Soekiman serta kerabat-kerabat dekat dari Soekiman. Pustaka ini juga memuat foto-foto semasa hidup Soekiman seperti ketika ia menjadi delegasi Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.

Pustaka kedua dari pertanyaan penelitian pertama yaitu tulisan Amir Hamzah Wiryosukarto dengan judul *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* yang diterbitkan oleh YP2LPM pada 1984. Tulisan Amir Hamzah Wiryosukarto ini berisi rekam jejak pemikiran tokoh Soekiman Wirjosandjojo semasa hidupnya yang beliau tuangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang dimuat pada surat kabar dan majalah, khususnya ketika masa sebelum kemerdekaan. Beberapa tulisan Soekiman yang termuat dalam buku ini seperti *Sedikit Sumbangan Untuk Memperbaiki M.I.A.I* (Yogyakarta: *Islam Bergerak*, 5 September 1940), *Partai Islam Indonesia Hajat Kepada Zaman Baru* (Yogyakarta: *Islam Bergerak*, 20 Januari 1941), dan *Nieuw Banen* (Buku *Gedenkboek Indonesische Vereeniging 1908-1923*). Tulisan-tulisan dan juga pidato-pidato yang disampaikan oleh Soekiman tersebut diterbitkan dalam sebuah majalah, seperti majalah *Islam Bergerak*, *Hikmah*, dan *Harian Mertju Suar*. Pustaka ini memberikan informasi mengenai perjuangan Soekiman sebagai seorang politisi yang mulai ditekuni sejak menempuh pendidikan di Belanda. Soekiman memiliki pengalaman di organisasi politik seperti pernah menjabat

sebagai ketua Perhimpunan Indonesia di Belanda dan ketua Pengurus Besar Partai Masyumi yang pertama.

Pertanyaan penelitian kedua tentang karier politik Soekiman sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta I tahun 1948-1949 menggunakan dua pustaka yaitu pertama, tulisan karya Lukman Hakiem dengan judul *Soekiman: Sebuah Biografi Politik Pemimpin Masyumi dan Kontribusinya Untuk Indonesia* yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2022. Pustaka ini membahas mengenai kiprah Soekiman dibidang politik yang dimulai ketika Soekiman menjadi ketua Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda dan mencapai puncaknya ketika Soekiman menjadi Perdana Menteri masa bakti 1951-1952. Pustaka ini juga memaparkan peranan Soekiman pada masa revolusi tahun 1945-1949, seperti ketika dirinya menjadi delegasi pada Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Buku ini juga menunjukkan bahwa Soekiman merupakan tokoh politik yang berideologi Islamis yang ditunjukkan dengan riwayat organisasinya yang pernah menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Partai Masyumi. Selain itu pustaka ini juga memaparkan kiprah Soekiman pada masa awal kemerdekaan dari mulai menjadi anggota BPUPKI hingga menjadi menteri pada masa Kabinet Hatta I dan Kabinet Hatta II.

Pustaka kedua dari pertanyaan penelitian kedua yaitu tulisan Deliar Noer yang berjudul *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Pustaka ini diterbitkan oleh Pustaka Utama Graffiti pada 1987. Deliar Noer memaparkan dalam tulisannya mengenai dinamika partai-partai Islam di Indonesia pada rentang tahun 1945-1965 seperti NU, PSII, Perti dan partainya Soekiman yaitu Masyumi. Pada pustaka ini

juga dipaparkan mengenai tokoh-tokoh dari partai-partai Islam tersebut. Soekiman yang merupakan kader dari Partai Masyumi dibahas dalam tulisan ini, termasuk ketika partai menjadi oposisi pemerintah di bawah pimpinan Soekiman pada 1945-1948 meskipun tetap mengizinkan kader-kadernya ikut dalam pemerintahan dengan alasan sebagai bentuk pengabdian pada negara.

Pertanyaan penelitian ketiga tentang karier politik Soekiman sebagai Perdana Menteri Indonesia tahun 1951-1952 menggunakan dua pustaka yaitu tulisan Farabi Fakhri, dkk berjudul *Perdana Menteri Republik Indonesia 1945-1959: Pergumulan Menegakan Demokrasi* yang digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis kepemimpinan Soekiman sebagai Perdana Menteri. Pustaka ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2019. Farabi Fakhri, dkk memaparkan tentang sepuluh orang Perdana Menteri ketika negara Indonesia menganut sistem parlementer pada kurun tahun 1945-1959. Pustaka ini juga memaparkan kebijakan dan program kerja yang dikeluarkan oleh Soekiman sebagai Perdana Menteri Indonesia pada periode 1951-1952. Pembahasan mengenai kebijakan era Perdana Menteri lebih spesifik dibahas pada pustaka ini dibanding pustaka sebelumnya.

Pustaka kedua dari pertanyaan ketiga yaitu *The Decline of Constitutional in Indonesia* yang merupakan tulisan dari Herbert Feith dengan penerbit Equinox Publishing pada 2006. Tulisan Herbert Feith ini membahas dinamika pergantian kepala pemerintahan Indonesia yang masih menganut sistem parlementer dengan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahannya. Pustaka ini juga memaparkan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi selama Indonesia menganut

sistem pemerintahan parlementer atau dikenal sebagai masa demokrasi liberal. Kabinet Sukiman-Suwirjo yang dipimpin oleh Soekiman Wirjosandjojo masuk dalam pembahasan pustaka ini. Pustaka ini juga menampilkan tipe kepemimpinan para pemimpin di era demokrasi liberal, yang menurut Feith terbagi menjadi dua yaitu Administrator dan *Solidarity Maker*.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Pertama, artikel ilmiah yang berjudul *Peran Sukiman Wirjosandjojo Dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia Pada 1922-1925* yang ditulis oleh Iskandar dan diterbitkan pada *Jurnal Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* di tahun 2024. Artikel ini membahas peran Soekiman pada masa pergerakan nasional melalui organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda pada tahun 1922-1925. Persamaan artikel tersebut dengan skripsi ini terletak pada tokoh yang dikaji yaitu Soekiman Wirjosandjojo. Perbedaan artikel tersebut dengan skripsi ini yaitu pada periodisasi tahun, artikel Iskandar meneliti tokoh Soekiman pada era pergerakan nasional sedangkan skripsi ini mengkaji pada era revolusi kemerdekaan sampai demokrasi liberal. Artikel Iskandar juga tidak disajikan sumber primer dalam penyusunan karya tulisnya.

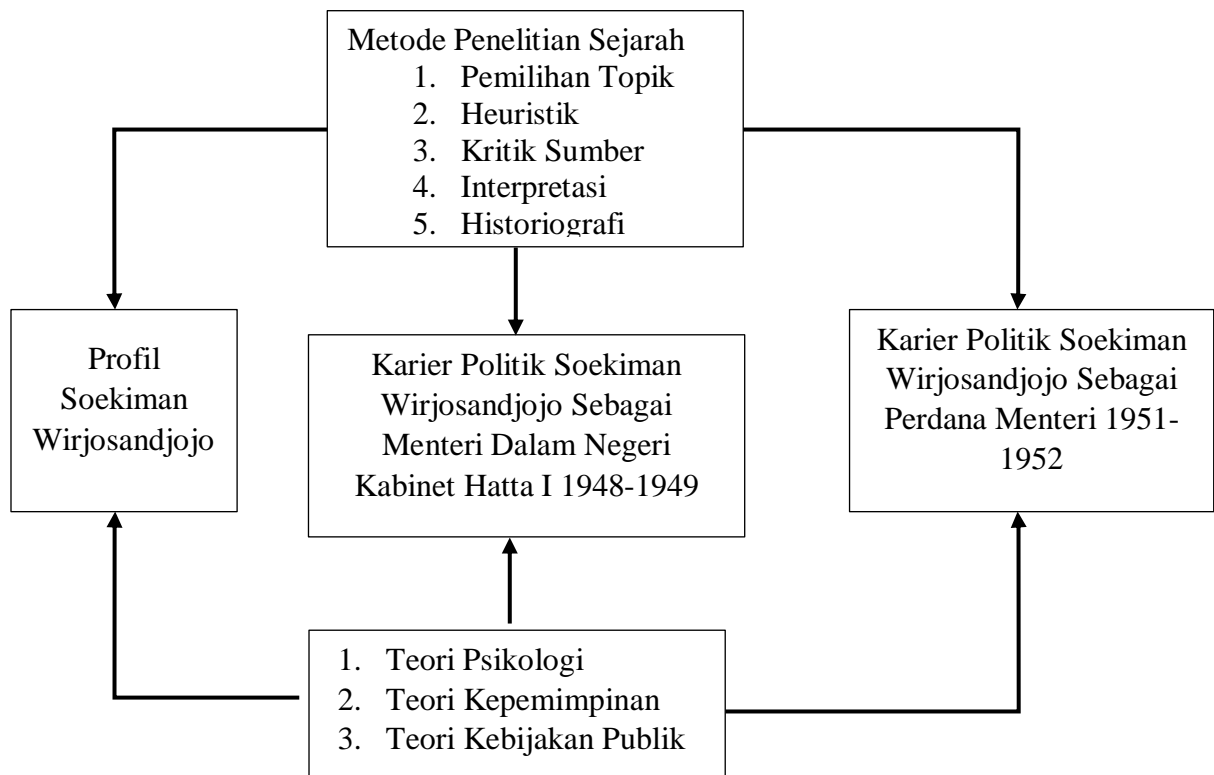
Kedua, skripsi yang berjudul *Perkembangan Karier Adam Malik di Pemerintahan Tahun 1966-1983* yang ditulis oleh Dimas Widia Kusuma yang diterbitkan oleh Universitas Siliwangi pada 2024. Skripsi tersebut membahas mengenai karier Adam Malik di Pemerintahan Indonesia tahun 1966-1983. Hasil dari penelitian ini yaitu Adam Malik memiliki karier yang berkembang dalam pemerintahan dari yang awalnya sebagai Duta Besar meningkat menjadi Menteri Perdagangan, Menteri Koordinator Ekonomi Terpimpin dan Menteri Luar Negeri

hingga mencapai puncaknya ketika menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Dimas Widia Kusuma yaitu terletak pada topik kajiannya yaitu mengenai karier politik seorang tokoh dalam pemerintahan Indonesia. Perbedaan skripsi Dimas Widia Kusuma dengan skripsi ini terletak pada perbedaan tokoh dan periodisasi yang menjadi fokus penelitian, skripsi Dimas Widia Kusuma membahas mengenai tokoh Adam Malik pada masa orde baru, sedangkan skripsi ini membahas Soekiman Wirjosandjojo pada era revolusi dan demokrasi liberal dengan spesifik tahunnya yaitu dari 1948 sampai 1952.

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul *Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953)* yang ditulis oleh Agus Syahrman dan Agus Mulyana. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* pada 2019. Artikel ini membahas mengenai peranan KH. Wahid Hasyim dalam pemerintahan dengan menempati jabatan struktural di Pemerintahan Indonesia pada kurun waktu 1945-1953, yaitu menjabat sebagai Menteri Negara, Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Agama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persamaan artikel tersebut dengan skripsi ini yaitu terletak pada periode tahun dari tokoh yang dikaji yaitu masa revolusi dan demokrasi liberal. Perbedaan artikel Agus Syahrman dengan skripsi ini adalah artikel tersebut membahas mengenai tokoh KH. Wahid Hasyim sedangkan skripsi ini membahas Soekiman Wirjosandjojo, serta jabatan berbeda yang diampu oleh kedua tokoh tersebut.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual skripsi ini terdiri dari pertanyaan penelitian yang disusun dengan tujuan menemukan jawaban atas masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep-konsep yang berasal dari rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memaparkan karier politik Soekiman Wirjosandjojo dalam Pemerintahan Indonesia tahun 1948-1952 melalui pendekatan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Karier politik Soekiman difokuskan pada jabatan serta kebijakan di bidang pertahanan dan keamanan (hankam) serta ekonomi, teori yang digunakan berfungsi sebagai pembantu untuk menganalisis karier politik Soekiman dalam Pemerintahan Indonesia pada periodisasi yang telah ditentukan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu penelitian dengan tujuan merekonstruksi kejadian di masa lalu secara sistematis dan bersifat ilmiah. Metode penelitian sejarah terdiri pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁶ Metode ini mengacu pada syarat metode penelitian yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian sejarah yang digunakan untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji menjadi sebuah historiografi. Topik pada penelitian ini yaitu mengenai karier politik Soekiman Wirjosandjojo dalam Pemerintahan Indonesia tahun 1948-1952. Periodisasi yang dipilih yaitu tahun 1948 sampai 1952, yang mana tahun 1948 merupakan pertama kalinya Soekiman masuk dalam pemerintahan Indonesia dengan menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta I, sedangkan tahun 1952 merupakan tahun terakhir Soekiman menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia.

Pemilihan topik pada penelitian sejarah dilakukan dengan berlandaskan kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional merupakan hubungan emosional antara peneliti sejarah dengan topik penelitian sejarah yang sedang dikaji, sedangkan kedekatan intelektual adalah kemampuan pemahaman tentang topik penelitian sejarah yang sedang dikaji.²⁷ Kedekatan emosional pada penelitian ini yaitu adanya ketertarikan pada kajian sejarah Partai Masyumi yang merupakan partai politik Islam terbesar di Indonesia pada medio 1945 sampai 1960, dengan

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 69.

²⁷ *Ibid.*, hlm 70

tokoh-tokohnya yang memberi sumbangsih besar bagi bangsa Indonesia, salah satunya adalah Soekiman Wirjosandjojo. Adapun untuk kedekatan intelektual pada penelitian ini yaitu tersedianya literatur sejarah yang cukup melimpah tentang tokoh Soekiman Wirjosandjojo.

1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah dengan penyesuaian pada topik yang dikaji. Sumber yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder yang memiliki relevansi dengan topik kajian penulisan sejarah pada penelitian ini.²⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka, dengan mencari sumber referensi berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar dan arsip dokumen yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data ini dibantu dengan metode sistem kartu, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan informasi-informasi dari sumber yang telah didapat, seperti judul pustaka, nama pengarang, tahun terbit, penerbit dan catatan penting yang termuat pada sumber yang digunakan.²⁹

Sumber yang digunakan penelitian sejarah adalah sumber primer dan sumber sekunder.³⁰ Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji, yang berupa catatan-catatan, dokumen pribadi, maupun berupa penuturan dari pihak yang bersangkutan.³¹ Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari arsip pemerintahan berupa catatan rapat, undang-

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm. 57

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 20.

³¹ *Ibid.*

undang dan surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan beberapa surat kabar dan majalah seperti yang diperoleh dari laman Khazanah Pustaka Nusantara (Khastara) dan Dokumen Arsip Digital Monumen Pers Nasional yang diperoleh secara daring. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Risalah Perundingan 1951 Djilid X Rapat ke-LXX s/d ke-LXXX Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
2. Arsip Nasional Republik Indonesia, *Daftar Arsip Statis Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum 1945-2005*, Jakarta, No.32.
3. Arsip Tekstual Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri RI 1950-1959 Jilid II, *Berkas Mengenai Timbang Terima Pemerintahan dari Kabinet Natsir kepada Kabinet Sukiman*, No 733. Jakarta: ANRI.
4. Arsip Tekstual Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri RI 1950-1959 Jilid II, *Berkas Mengenai Putusan Rapat Kabinet Sukiman ke-2 s/d 57 dan Catatan Rapat ke-75 Kabinet Sukiman (Demisioner). – 8 Mei 1951 - 17 Juni 1952*, No. 777. Jakarta: ANRI.
5. Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri 1950-1959, *Berkas Mengenai Catatan Lengkap Upacara Timbang Terima Pemerintah dari Kabinet Sukiman Kepada Kabinet Wilopo*, No. 1600, Jakarta: ANRI.
6. Surat kabar *Nasional* edisi tahun 1948 sampai 1949 yang memuat berita sekitar pemerintahan Kabinet Hatta I dan II.
7. Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi tahun 1951 sampai 1952 yang memuat berita tentang kondisi pemerintahan Kabinet Soekiman.

8. Buku *Mengenang Dr. Soekiman* karya Mohammad Roem³² tahun 1974 diterbitkan oleh Yayasan Fajar Shadiq.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut dan bukan berasal dari pihak pertama pelaku sejarah atau sumber terkait telah diolah oleh peneliti sebelumnya, yang telah dituangkan dalam sebuah penulisan sejarah yang berbentuk buku, artikel ilmiah, atau historiografi sejarah lainnya.³³ Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini di antaranya yaitu,

1. Buku *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot* karya Amir Hamzah Wiryosukarto yang diterbitkan oleh Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat (YP2LPM) pada 1984. Buku ini berisi tulisan-tulisan dan pidato Soekiman yang dimuat dalam media massa berupa majalah dan surat kabar.
2. Buku *Soekiman: Sebuah Biografi Politik Pemimpin Pertama Partai Masyumi dan Kontribusinya untuk Indonesia* karya Lukman Hakiem yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada 2022. Buku ini menjelaskan riwayat politik Soekiman ketika ia menjabat sebagai ketua Partai Masyumi dan perannya selama menjabat yang kemudian berlanjut ketika ia duduk di Pemerintahan Indonesia.
3. Buku *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* karya Deliar Noer yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti pada 1987. Buku ini menjelaskan kiprah partai politik Islam di Indonesia pada kurun waktu 1945-1965 yang salah

³² Mohammad Roem merupakan salah satu anggota Partai Masyumi pada era kepemimpinan Soekiman (1945-1949).

³³ *Ibid.*

satunya adalah Partai Masyumi dengan salah satu anggotanya yaitu Soekiman. Buku ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis strategi politik Soekiman ketika menjabat di Pemerintahan Indonesia

4. Buku *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* karya Lasa Hs, dkk yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2014. Buku ini menjelaskan 100 tokoh penting Muhammadiyah pada bidangnya masing-masing salah satunya adalah Soekiman Wirjosandjojo yang memiliki peran di Pemerintahan Indonesia.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahapan dalam penelitian sejarah yang dilakukan dengan kritik pada sumber sejarah yang telah didapat dengan menelaah pada isi maupun fisiknya. Jenis tahapan dalam penelitian sejarah ini terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.³⁴ Kritik ekstern merupakan tahap pembuktian yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keaslian sumber, yang dapat dilihat dari kondisi sumber tersebut seperti gaya atau bahasa tulisan, korelasi antara sumber yang digunakan dengan peristiwa sejarah yang dikaji dan tekstur dari sumber tersebut contohnya pada arsip, dokumen dan media cetak lama. Sedangkan kritik intern adalah tahap verifikasi yang dilakukan oleh untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar dan kredibel, dengan melakukan penelaahan isi sumber dan membandingkan sumber satu dengan sumber yang lainnya.

³⁴ Kuntowijoyo, *op cit*, hlm. 77.

Penggunaan kritik sumber dalam penelitian ini contohnya dilakukan dengan menelaah surat kabar *Kedaulatan Rakjat*. Kritik ekstern dilakukan dengan mengidentifikasi tahun terbit, lokasi terbit, nomor seri dan orisinalitas bahan dari surat kabar tersebut. Surat kabar ini diterbitkan di Jalan Tugu No. 42, Yogyakarta pada 1950, namun dalam penelitian ini menggunakan edisi penerbitan 27 April 1951 dengan nomor seri No. 378, Thn, IV. Bahan cetak surat kabar ini orisinal, dan untuk pimpinan redaksinya adalah Madikin Wonohito. Kritik intern untuk surat kabar ini adalah dengan menelaah salah satu tulisan terbitannya yang berjudul “Kabinet Baru Terbentuk”. Tulisan tersebut berisi tentang berita pembentukan kabinet baru pimpinan Soekiman yang akan dilantik pada 27 April 1951 oleh Presiden Soekarno. Berita ini juga menunjukkan bahwa Kabinet Soekiman merupakan hasil koalisi antara Partai Masyumi dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

1.6.4 Interpretasi

Tahap menafsirkan dan memahami konten dari sumber yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengungkap makna dari literatur-literatur yang telah dikumpulkan.³⁵ Tahap ini terbagi menjadi dua yaitu analisis untuk mengkaji dan menguraikan data dari berbagai sumber serta sintesis menyatukan data tersebut menjadi rangkaian peristiwa atau subjek sejarah yang terstruktur. Untuk memahami skripsi ini, sumber-sumber yang dikumpulkan diperiksa dan diuraikan. Setelah tahap interpretasi, proses sintesis dan analisis isi sumber dilakukan untuk merekonstruksi sejarah Karier Politik Soekiman Wirjosandjojo dalam

³⁵ *Ibid*

Pemerintahan Indonesia Tahun 1948 sampai 1952, yaitu ketika ia menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri tahun 1948 dan berakhir sebagai Perdana Menteri Indonesia tahun 1952.

1.6.5 Historiografi

Historiografi juga disebut sebagai kegiatan menyajikan yang telah dianalisis dan didapat pada tahap sebelumnya. Tahap ini mencakup menulis dan menyusun seluruh temuan penelitian berdasarkan prinsip-prinsip penulisan sejarah. Tulisan sejarah terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, temuan penelitian, dan simpulan.³⁶ Penulisan sejarah atau historiografi adalah tahap terakhir dari metode historis. Pada tahap ini dilakukan penulisan sejarah untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil interpretasi hingga menjadi tulisan sejarah. Tujuan penulisan sejarah ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian secara kronologis serta hubungan sebab akibat antar peristiwa, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Pembaca dapat memahami pijakan dasar penelitian dengan bantuan pengantar. Hasil penelitian harus terstruktur dan didasarkan pada data. Simpulan menggambarkan temuan penelitian dan memberikan generalisasi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Karier Politik Soekiman Wirjosandjojo Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun 1948-1952” akan dijabarkan dalam 5 bab.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan. Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoritis,

³⁶ *Ibid*, hlm. 81.

kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi pembahasan mengenai profil Soekiman Wirjosandjojo. Pembahasan Bab 2 terdiri dari latar belakang keluarga Soekiman Wirjosandjojo, riwayat pendidikan dan riwayat organisasi politik yang pernah diikuti oleh Soekiman Wirjosandjojo.

Bab 3 merupakan pembahasan mengenai karier Soekiman Wirjosandjojo sebagai menteri dalam Kabinet Hatta I tahun 1948-1949. Sub bab pembahasan Bab 3 terdiri dari aktivitas politik Soekiman sebelum masuk pemerintahan, pengangkatan Soekiman sebagai Menteri Dalam Negeri serta kebijakan yang dikeluarkan dan jabatan Soekiman lainnya di pemerintahan.

Bab 4 merupakan pembahasan mengenai karier Soekiman Wirjosandjojo sebagai Perdana Menteri Indonesia tahun 1951-1952. Sub bab pembahasan Bab 4 terdiri dari pembentukan Kabinet Soekiman, susunan Kabinet Soekiman dan kebijakan yang dikeluarkan Soekiman sebagai Perdana Menteri dengan fokus utamanya pada bidang pertahanan dan keamanan (Hankam), serta penyelesaian masalah Irian Barat, dan akhir kepemimpinan Soekiman sebagai Perdana Menteri.

Bab 5 merupakan penutup. Bab 5 berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Saran berisi masukan dan evaluasi yang ditujukan untuk para generasi muda, para guru sejarah dan peneliti tentang Soekiman Wirjosandjojo di masa mendatang.